

Membongkar Periodesasi Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Fakta Sejarah dan Konstruksi Akademik

Muhammad Asriansyah¹, Ina², Idrus L³

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: Asriansyah546@gmail.com^{1*}, Inhai7085@gmail.com²,

Idruslatif.iainbone@gmail.com³

Info Artikel

Submitted: 31 Maret 2026

Revised : 30 April 2026

Accepted: 06 Mei 2026

Published: 14 Mei 2026

Keywords: *Periodesis, Historiography, Curriculum, Indonesian National History, Discourse Analysis*

Kata Kunci: *Periodesasi, Historiografi, Kurikulum, Sejarah Nasional Indonesia, Analisis Wacana*

Abstract

The problem and objective of this study are to unravel the historico-periodization of Islamic education in Indonesia and to examine how the narrative of Islamic history is constructed through curriculum policy, the Education Policy and History (PSPB), the National History of Indonesia (SNI), and historiographical practices. The methodology combines critical historiography with a library-based study and critical discourse analysis of policy documents, history textbooks, and Islamic literature, focusing on the eras from Pre-Independence to Reformasi. Findings indicate a continuity of Islamic literacy motifs across periods, reconstructed through state policy and curriculum, while content and focal figures vary according to political and cultural contexts; historical narratives are not neutral but shaped by authors' positions and institutional ideologies. Curriculum narratives aim to forge national identity through religious literacy and patriotic values, whereas deconstruction of New Order narratives reveals ideological bias and narrative fragmentation affecting youth understanding of the past. Globally, critical discourse analysis provides tools to assess language, metaphors, and framing in historical texts, offering avenues for more inclusive alternative narratives in the future. Methodological gaps include limited integration between periodesis analysis and critical historiography and restricted access to primary sources; recommendations emphasize a library-based design with structured discourse analysis and source triangulation. Theoretical contribution is an integrative framework combining historical revisionism, narrative deconstruction, and critical discourse analysis of history texts and national curricula; empirically, a primary-source database (policy archives, curriculum documents, history texts) enables holistic reconstruction of periodesis. Policy implications stress presenting Islamic history narratives that are balanced with local culture and historiographical diversity to enhance historical literacy; practical recommendations include strengthening digital archives, open access to policy/curriculum documents, and organizing cross-disciplinary scholarly forums for validation before final publication.

Abstrak

Masalah dan tujuan penelitian ini adalah membongkar periodesasi pendidikan Islam di Indonesia serta mengkaji bagaimana narasi sejarah keislaman dibentuk melalui kebijakan kurikulum, PSPB, Sejarah Nasional Indonesia, dan praktik historiografi. Metode yang digunakan menggabungkan kajian historiografi kritis berbasis studi pustaka-kritis dan analisis wacana terhadap dokumen kebijakan, buku teks sejarah, serta literatur keislaman nasional, dengan fokus pada era Pra-Kemerdekaan hingga Reformasi. Hasil menunjukkan adanya kontinuitas motif literasi keislaman yang direkonstruksi melalui kebijakan negara dan kurikulum, meskipun isi materi serta tokoh yang disorot berubah

sesuai dinamika politik nasional. Narasi sejarah tidak netral; konstruksi akademi dipengaruhi oleh posisi penulis, institusi penerbitan, dan konteks ideologis masa tertentu, sehingga narasi masa lampau sering dipengaruhi tujuan politik dan budaya akademik yang dominan pada tiap periode. Analisis narasi kurikulum mengungkap bagaimana identitas nasional dibentuk melalui literasi keagamaan dan nilai patriotik; dekonstruksi narasi masa Orde Baru menyoroti potensi bias ideologis dan fragmentasi naratif yang memengaruhi pemahaman masa lampau. Secara global, kerangka wacana kritis menyediakan alat untuk menilai bahasa, metafora, dan framing teks serta membuka peluang narasi alternatif yang lebih inklusif. Celah metodologis utama meliputi keterbatasan integrasi antara analisis periodisasi dengan historiografi kritis serta keterbatasan basis data sumber primer; rekomendasi untuk masa depan adalah desain studi pustaka-kritis dengan analisis wacana terstruktur dan triangulasi sumber. Kontribusi teoretis utama adalah kerangka integratif yang memadukan revisionisme historis, dekonstruksi naratif, dan analisis wacana terhadap teks sejarah dan kurikulum nasional; secara empiris basis data sumber primer (arsip kebijakan, dokumen kurikulum, teks sejarah) memungkinkan rekonstruksi periodisasi secara holistik. Implikasi kebijakan menekankan penyajian narasi sejarah Islam yang seimbang dengan konteks budaya lokal dan dinamika historiografi yang beragam, untuk meningkatkan literasi sejarah yang akurat; saran praktis meliputi penguatan arsip digital, akses terbuka terhadap dokumen kebijakan/kurikulum, serta penyelenggaraan forum ilmiah lintas disiplin untuk validasi temuan sebelum publikasi akhir.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Dinamika historiografi Islam dan kritik terhadap narasi sejarah yang terlalu teleologis atau identik dengan satu blok interpretasi telah menjadi isu global dalam studi keislaman. Artikel yang membongkar konstruksi sejarah Islam menekankan perlunya verifikasi faktual sumber, pembongkaran makna teologis yang dipadatkan, serta penilaian konteks historis secara kritis untuk menghindari distorsi naratif (Musthafa, 2021; Putra, 2021). Munculnya diskursus dekonstruksi terhadap historiografi nasional dan global menyoroti kebutuhan untuk melihat historiografi Islam Indonesia melalui kerangka kritis yang menggabungkan sumber primer dan konteks sosial-politik, terutama terkait masa Orde Baru hingga reformasi, serta bagaimana narasi nasional dibangun melalui kurikulum dan teks-teks sejarah (Naredi, 2019; Wibowo & Djono, 2024).

Penelitian historiografi Islam kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa karya-karya semacam Api Sejarah dan kajian historiografi Islam kontemporer sering menimbang konteks nasional-sentris serta menilai potensi kerancuan penulisan yang dipengaruhi sudut pandang subjektif penulis serta konteks ideologis masa tertentu (Putra, 2021). Kajian tentang bagaimana

historiografi buku teks sejarah di Indonesia dibentuk oleh kebijakan negara, terutama pada era Orde Baru maupun pasca-reformasi, mengindikasikan adanya kecenderungan ideologi negara yang membingkai narasi sejarah nasional dalam PSPB dan Sejarah Nasional Indonesia (SNI) yang berpengaruh pada persepsi publik terhadap masa lampau (Naredi, 2019). Penelitian tentang dekonstruksi narasi sejarah dalam budaya Nusantara (misalnya perihal periodesasi budaya Sunda, patriarki, dan peran perempuan) memperlihatkan bagaimana periodesasi sejarah Indonesia saling terkait dengan konstruksi sosial, politik, dan budaya yang membentuk pemikiran sejarah Islam di wilayah nusantara (Nugraha et al., 2023; Utami & Widiadi, 2016; Wibowo & Djono, 2024)).

Banyak penelitian historiografi Islam kontemporer cenderung berfokus pada analisis teoretis atau studi tekstual semata tanpa membangun basis data historis empirik yang kuat dari sumber-sumber primer Indonesia, sehingga potensi bias kontekstual tidak selalu teruji secara metodologis ketat (Putra, 2021). Penulisan sejarah Islam Indonesia yang terlalu berfokus pada narasi nasional-sentris dapat mengaburkan variasi periodesasi, dinamika lokal, serta interaksi antara tradisi keislaman dengan budaya lokal; hal ini mengurangi kemampuan penelitian untuk mengidentifikasi dinamika perpindahan makna antara periode pra-kolonial, kolonial, hingga pasca-kemerdekaan (Naredi, 2019; Wibowo & Djono, 2024). Beberapa studi tentang dekonstruksi historiografi cenderung membahas narasi historis tertentu (mis. tokoh atau masa tertentu) tanpa melihat secara komprehensif bagaimana garis periodesasi pendidikan Islam membentuk identitas keilmuan Islam di Indonesia secara menyeluruh (Putra, 2021; Naredi, 2019).

Terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan historiografi dengan analisis periodesasi pendidikan Islam di Indonesia secara nasional-historis, termasuk bagaimana kebijakan kurikulum, PSPB, dan narasi tekstual membentuk persepsi publik tentang sejarah Islam di Nusantara. Perlu ada kajian yang secara empirik membongkar dinamika periodesasi pendidikan Islam yang melibatkan sumber primer termasuk arsip kurum dan dokumen kurikuler serta interpretasi kritis atas bagaimana periode tertentu (Pra-Kemerdekaan, Era Kolonial, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi) membentuk identitas pendidikan Islam modern di Indonesia. Selain itu, Perlu kajian komparatif yang mengaitkan pembelajaran sejarah Islam dengan narasi global tentang revisionisme, dekonstruksi, dan pluralisme dalam Islam, agar dapat menempatkan perkembangan Indonesia dalam kerangka global tanpa kehilangan konteks lokal.

Urgensi penelitian ini muncul karena periode-periode kunci dalam periodesasi pendidikan Islam (mis. era Orde Baru dan transisi reformasi) memiliki dampak langsung terhadap bagaimana generasi muda memahami Islam, negara, dan kebangsaan. Penelitian ini akan menguji bagaimana

narasi sejarah Islam dibangun, dipelihara, dan direkonstruksi dalam kurikulum maupun literatur pedagogik (Naredi, 2019). Pembongkaran konstruk historis yang sering dipengaruhi oleh ideologi kuasa (state-centered historiography) sangat relevan untuk membuka ruang kepengarangan akademik yang lebih independen, akurat, dan kontekstual terhadap realitas sejarah Islam Indonesia (Musthafa, 2021; Putra, 2021; Naredi, 2019).

Mengurai periodesasi pendidikan Islam di Indonesia secara komprehensif, termasuk bagaimana periode-periode sejarah mempengaruhi pembentukan kurikulum, citra tokoh, dan narasi keislaman di tingkat nasional maupun regional (Naredi, 2019; Wibowo & Djono, 2024). Memetakan dan menganalisis bagaimana konstruksi akademik terhadap sejarah Islam Indonesia dibentuk, dipertahankan, dan direkonstruksi oleh komunitas ilmuwan, institusi pendidikan, serta media pendidikan (buku teks, kurikulum, publikasi akademik) (Putra, 2021; Naredi, 2019). Mengidentifikasi celah metodologis dalam penelitian sebelumnya dan menawarkan kerangka kerja yang menggabungkan analisis sumber primer, kritik sumber, dan analisis wacana kritis dengan pendekatan multidisipliner (historiografi, kajian Islam, kajian gender) untuk membentuk gambaran periodesasi yang lebih holistik (Putra, 2021; Naredi, 2019; Wibowo & Djono, 2024).

Berdasarkan uraian sebelumnya, kontribusi teoretis menghadirkan model integratif untuk memahami periodesasi pendidikan Islam di Indonesia melalui lensa historiografi kritis, dengan memasukkan unsur revisionisme sejarah, dekonstruksi naratif, dan analisis wacana kritis terhadap teks-teks sejarah dan kurikulum nasional (Musthafa, 2021; Putra, 2021; Naredi, 2019). Selain itu, kontribusi empiris penyusunan basis data sumber primer (arsip kebijakan, dokumen kurikulum, teks sejarah) yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam studi sejarah Islam Indonesia, serta rekomendasi perbaikan klasifikasi periodesasi dalam literatur sejarah Islam Indonesia (Putra, 2021; (Wibowo & Djono, 2024; Wibowo & Djono, 2024). Selanjutnya, kontribusi keilmuan mengubah cara peneliti melihat hubungan antara sejarah Islam, pendidikan, dan identitas nasional dengan menekankan bahwa biografi institusi pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari dinamika sosial-politik dan konstruksi akademi itu sendiri dalam berbagai periodesasi (Naredi, 2019; Wibowo & Djono, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka-kritis yang diperkaya analisis sumber primer, serta analisis wacana kritis terhadap teks-teks sejarah, kurikulum, dan literatur keislaman Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan gambaran

periodisasi pendidikan Islam secara holistik dan kontekstual, serta pengujian konstruksi akademik melalui kritik sumber dan analisis wacana (Putra, 2021; Naredi, 2019). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan historiografi kritis dengan integrasi perspektif dekonstruktif gender dan kajian wacana. Pendekatan ini menggabungkan revisionisme historis, analisis konteks sosial-politik masa Orde Baru hingga Reformasi, serta kajian gender untuk mengungkap konstruksi patriarki dan emansipasi dalam narasi sejarah Islam Indonesia (Musthafa, 2021; Gerung, 2016; Arivia, 2016; Wijaya, 2016; Andrisari, 2019). Adapun desain analitis dalam penelitian ini berupa kombinasi analisis tematik terhadap dokumen kebijakan, buku teks sejarah, kurikulum PSPB dan Sejarah Nasional Indonesia (SNI), arsip kurikuler, serta sumber primer terkait periodisasi pendidikan Islam; dilengkapi dengan analisis wacana kritis terhadap representasi gender dan konstruksi identitas keislaman di ranah akademik (Naredi, 2019; Wibowo & Djono, 2024; Nugraha et al., 2023; Utami & Widiadi, 2016).

Dalam penelitian ini, tidak dilakukan pengumpulan data langsung lapangan besar karena fokusnya pada analisis dokumen. Sumber utama berupa arsip kebijakan, kurikulum, buku teks sejarah, dan publikasi akademik dikumpulkan dari perpustakaan nasional, arsip kementerian terkait (mis. arsip kurikulum, PSPB), serta repositori jurnal nasional dan internasional yang relevan. Hal ini mengikuti praktik analisis sumber primer yang kuat untuk studi historiografi Islam Indonesia (Putra, 2021; Naredi, 2019; Wibowo & Djono, 2024). Adapun waktu penelitian ini, tahap pengumpulan data dokumen dilakukan pada periode 6–9 bulan sejak persiapan proposal ini, dengan pembaruan literatur secara berkala untuk menangkap kajian terbaru terkait historiografi Islam, kebijakan kurikulum, dan kajian gender dalam pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian berupa berbagai dokumen yang berkaitan dengan periodisasi pendidikan Islam di Indonesia. Dokumen tersebut meliputi dokumen kebijakan pendidikan Islam, seperti kebijakan kurikulum, PSPB, Sejarah Nasional Indonesia yang berasal dari berbagai era pra-kemerdekaan, kolonial, orde Lama, orde Baru, Reformasi). Selain itu, subjek penelitian juga mencakup buku teks sejarah Indonesia dan literatur historiografi Islam Indonesia, terutama karya yang menjadi rujukan historiografi kontemporer. Publikasi akademik mengenai kajian gender, feminisme dalam pendidikan Islam, dan dekonstruksi narasi sejarah Islam di Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan teks wacana kritis terkait persepsi publik terhadap sejarah Islam melalui media, kurikulum, dan sumber belajar. Adapun Pemilihan dokumen didasarkan pada relevansi kronologis ke periodisasi pendidikan Islam, serta kemampuan sumber untuk mengungkap konten kurikulum, narasi historis, dan konstruksi akademik yang

berkembang (Putra, 2021; Naredi, 2019; Wibowo & Djono, 2024; Utami & Widiadi, 2016).

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa pendekatan. Analisis konten kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema periodisasi (Pra-Kemerdekaan, Kolonial, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi) beserta bagaimana kurikulum, narasi historis, dan identitas keislaman direpresentasikan dan direkonstruksi. Selain itu, Analisis wacana kritis dilakukan dengan menggunakan kerangka Fairclough atau kerangka analisis wacana kritis lain untuk menilai bagaimana bahasa, konstruk teks, dan praktik pendidikan membangun makna tentang Islam dan sejarahnya, termasuk analisis representasi gender dan nasionalisme (Gerung, 2016; , Arivia, 2016; , Wijaya, 2016; Andrisari, 2019; Utami & Widiadi, 2016). Selanjutnya, analisis kontekstual digunakan untuk mengaitkan perubahan narasi dengan konteks sosial-politik, kebijakan negara, serta dinamika budaya lokal yang membentuk periodisasi pendidikan Islam di Indonesia (Naredi, 2019; Wibowo & Djono, 2024).

Siklus penelitian dalam studi ini dilakukan secara iteratif sebagai bagian dari penjaminan mutu penelitian. Tahap awal dimulai dengan penetapan kerangka teoretis dan identifikasi sumber utama, termasuk penyusunan rancangan taksonomi periodisasi serta identifikasi variabel kunci seperti kurikulum, narasi, tokoh, dan gender, serta rencana analisis wacana (Putra, 2021; Naredi, 2019). Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dokumen utama disertai penilaian kelengkapan sumber melalui dokumentasi terstruktur, pelabelan metadata, serta verifikasi silang pada sumber primer dan sekunder (Putra, 2021; Naredi, 2019). Proses analisis kemudian dilakukan secara berulang dengan menggunakan analisis konten kualitatif, analisis wacana kritis, dan analisis kontekstual historis guna menghasilkan temuan awal, menguji konsistensi antar sumber, serta mengidentifikasi kekosongan data yang memerlukan penelusuran lanjutan. Tahap berikutnya meliputi revisi kerangka analisis dan perluasan sumber dengan menambahkan dokumen baru serta memperdalam analisis terhadap isu gender dan dinamika kekuasaan dalam teks sejarah. Selanjutnya dilakukan triangulasi dan penyusunan draft melalui integrasi dokumen kebijakan, buku teks, dan literatur historiografi. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi eksternal dan penyempurnaan naskah melalui masukan dari ahli guna memastikan validitas metodologis, keakuratan historis, dan koherensi argumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil telaah terhadap kebijakan kurikulum pendidikan Islam, PSPB, Sejarah Nasional Indonesia (SNI), dan literatur historiografi Islam menunjukkan bahwa periodisasi pendidikan Islam

di Indonesia dibangun melalui kombinasi faktor kebijakan negara, produksi materi ajar, dan praktik historiografi. Narasi per era yaitu Pra-Kemerdekaan, Kolonial, Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi, menampilkan kontinuitas motif literasi keislaman yang direkonstruksi melalui kurikulum dan teks sejarah, meskipun konten materi serta tokoh yang disorot berubah sesuai dinamika politik nasional. Temuan ini konsisten dengan kajian sebelumnya yang menekankan bahwa narasi historiografi Islam nasional dibentuk melalui kebijakan negara dan teks-teks sejarah pada masa tertentu, sehingga persepsi publik terhadap masa lampau sangat dipengaruhi oleh konteks institusi pendidikan dan kekuasaan politik yang beroperasi di era tersebut (Putra, 2021; Naredi, 2019; Nugraha et al., 2023; Utami & Widiadi, 2016). Secara empirik, pola periodisasi menunjukkan adanya kontinuitas motif literasi keislaman yang dibangun melalui kurikulum dan literatur sejarah, walau konten, fokus tokoh, dan orientasi ideologi menunjukkan variasi antar era terkait kebutuhan pembentukan identitas nasional yang berubah-ubah (Putra, 2021), (Naredi, 2019; Utami & Widiadi, 2016).

Konstruksi akademi terhadap sejarah Islam Indonesia dipahami sebagai hasil interaksi antara posisi penulis, institusi penerbitan, dan konteks ideologis masa tertentu. Kajian terhadap *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara menyoroti kecenderungan narasi Indonesia-sentris yang berpotensi memunculkan bias penulisan akibat orientasi institusional penulis dan dinamika kepengarangan nasional (Putra, 2021; Nugraha et al., 2023; Utami & Widiadi, 2016). PSPB dan *Sejarah Nasional Indonesia* berfungsi sebagai bingkai kebijakan yang membentuk kerangka naratif sejarah, kemudian direkonstruksi melalui buku teks dan literatur historiografi; hal ini berarti persepsi publik terhadap masa lampau dibangun melalui teks kurikuler yang dihasilkan pada masa tertentu dan dipengaruhi oleh konteks politik serta budaya akademik saat itu (Naredi, 2019; Nugraha et al., 2023; Utami & Widiadi, 2016). Studi dekonstruksi budaya Nusantara juga menunjukkan bahwa periodisasi budaya dan sejarah saling terkait dengan konteks sosial-politik serta budaya lokal, menegaskan bahwa konstruksi akademi tidak netral secara ideologi melainkan mencerminkan dinamika kuasa institusi pendidikan (Wibowo & Djono, 2024; Nugraha et al., 2023; Utami & Widiadi, 2016).

Dinamika narasi kurikulum dan persepsi sejarah menunjukkan bahwa kerangka kurikulum PSPB dan *Sejarah Nasional Indonesia* berupaya menanamkan identitas nasional melalui narasi sejarah Islam. Narasi ini umumnya dipandu oleh tujuan patriotik dan literasi keagamaan, lalu direkonstruksi seiring perubahan kebijakan nasional. Kajian dekonstruksi terhadap narasi masa Orde Baru menyoroti adanya potensi bias ideologis dan fragmentasi naratif dalam narasi PSPB yang

memengaruhi cara generasi muda memahami masa lampau. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya pembongkaran narasi historis guna menghindari distorsi akibat kerangka negara yang dominan (Naredi, 2019; Nugraha et al., 2023; Utami & Widiadi, 2016), serta sejalan dengan argumen Musthafa mengenai verifikasi sumber dan penilaian konteks historis secara kritis (Musthafa, 2021; Putra, 2021). Analisis lintas kajian global terkait historiografi Islam dan pedagogi menegaskan bahwa bahasa, metafora, dan framing teks dapat membentuk identitas keislaman nasional serta membuka peluang bagi narasi alternatif jika diperlukan di masa mendatang. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah historiografi Indonesia, kerangka analisis wacana kritis tetap relevan sebagai basis perbandingan di masa depan dan sejalan dengan literatur tentang pedagogi feminis yang menyoroti pentingnya analisis wacana gender untuk mencapai literasi sejarah yang lebih adil secara gender, meskipun tema gender tidak menjadi fokus utama kajian ini (Gerung, 2016; Arivia, 2016; Wijaya, 2016; Andrisari, 2019; Utami & Widiadi, 2016).

Celah metodologis yang teridentifikasi meliputi keterbatasan integrasi antara analisis periodisasi pendidikan Islam dengan historiografi kritis secara sistematis dan keterbatasan basis data sumber primer terkait periodisasi nasional. Rangkaian temuan menunjukkan bahwa integrasi analisis kebijakan, kurikulum, dan historiografi melalui desain studi pustaka-kritis dengan analisis wacana terstruktur serta triangulasi sumber dapat meningkatkan validitas interpretasi. Kontribusi teoretis berupa kerangka kerja integratif yang memadukan revisionisme historis, dekonstruksi naratif, dan analisis wacana terhadap teks sejarah dan kurikulum nasional. Secara empiris, penelitian ini membangun basis data sumber primer yang meliputi arsip kebijakan, dokumen kurikulum, dan teks sejarah untuk rekonstruksi periodisasi secara holistik, serta menjelaskan bagaimana interaksi antara institusi pemerintahan dan komunitas ilmuwan membentuk persepsi sejarah Islam di Indonesia. Secara kebijakan, temuan menekankan kebutuhan penyajian narasi sejarah Islam yang seimbang dengan konteks budaya lokal dan dinamika historiografi yang beragam, sehingga kebijakan kurikulum dapat merespons kompleksitas narasi sejarah tanpa mengorbankan akurasi historis. Implikasi praktisnya adalah bahwa narasi sejarah Islam dalam kurikulum dapat disajikan secara lebih kontekstual dengan menambahkan konteks budaya lokal serta dinamika institusi pendukung, sehingga literasi sejarah menjadi lebih akurat dan relevan bagi pembaca yang beragam. Arah penelitian selanjutnya dapat mencakup studi komparatif lintas negara untuk menempatkan periodisasi pendidikan Islam Indonesia dalam kerangka historiografi global serta pengukuran persepsi pembaca buku sejarah melalui survei pembaca untuk memahami bagaimana narasi dibaca oleh audiens yang berbeda. Keterbatasan utama penelitian ini antara lain akses terbatas ke arsip

lama dan potensi bias sumber primer, yang diatasi melalui triangulasi sumber dan dokumentasi metadata secara rinci, serta evaluasi eksternal oleh pakar historiografi Islam untuk meningkatkan validitas temuan. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menggambarkan bagaimana periodisasi Pendidikan Islam di Indonesia dibentuk melalui sinergi kebijakan, kurikulum, dan historiografi. Narasi sejarah tetap menjadi subjek debat dan rekonstruksi oleh institusi pendidikan, sehingga pembongkaran narasi diperlukan untuk mencapai gambaran periodisasi yang lebih holistik.

SIMPULAN

Artikel ini membongkar periodisasi pendidikan Islam di Indonesia dengan menunjukkan bagaimana narasi sejarah dibangun melalui interaksi antara kebijakan kurikulum, PSPB, Sejarah Nasional Indonesia, dan praktik historiografi. Temuan utama menunjukkan adanya lima era utama (Pra-Kemerdekaan, Kolonial, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi) yang meskipun memiliki konten berbeda, menampilkan kontinuitas motif literasi keislaman yang direkonstruksi seiring perubahan kebijakan negara serta praktik pengajaran. Narasi sejarah tidak netral; konstruksi akademi dipengaruhi oleh posisi penulis, institusi penerbitan, dan konteks ideologis masa tertentu, sehingga narasi masa lampau sering dipengaruhi oleh tujuan politis dan budaya akademik yang dominan pada tiap periode. Kerangka kurikulum dan narasi sejarah dalam PSPB serta SNI menunjukkan upaya membentuk identitas nasional melalui literasi keagamaan dan nilai patriotik, tetapi dekonstruksi narasi masa Orde Baru mengungkap potensi bias ideologis serta fragmentasi naratif yang berdampak pada pemahaman generasi muda terhadap masa lampau. Secara global, kerangka wacana kritis memberikan alat analitis untuk memahami bagaimana bahasa, metafora, dan framing teks membentuk identitas keislaman nasional, sehingga membuka peluang bagi narasi alternatif yang lebih inklusif di masa depan. Celah metodologis yang teridentifikasi, yaitu keterbatasan integrasi antara analisis periodisasi pendidikan Islam dengan historiografi kritis secara sistematis serta keterbatasan basis data sumber primer, diungkap sebagai dorongan untuk mengadopsi desain studi pustaka-kritis dengan analisis wacana terstruktur dan triangulasi sumber. Kontribusi teoretis utama adalah model integratif yang menggabungkan revisionisme historis, dekonstruksi naratif, dan analisis wacana terhadap teks sejarah dan kurikulum nasional, sementara secara empiris basis data sumber primer yang komprehensif (arsip kebijakan, dokumen kurikulum, teks sejarah) memungkinkan rekonstruksi periodisasi secara holistik. Dari sisi kebijakan, temuan menegaskan perlunya penyajian narasi sejarah Islam yang seimbang dengan konteks budaya lokal dan dinamika

historiografi yang beragam, sehingga kurikulum dapat merespons kompleksitas narasi tanpa mengorbankan akurasi historis. Implementasi praktis yang diusulkan mencakup penyusunan arsip metadata dokumen sebagai lampiran, penguatan akses terbuka terhadap dokumen kebijakan dan kurikulum, serta penyelenggaraan forum ilmiah lintas disiplin untuk memvalidasi temuan melalui masukan pakar. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa pembongkaran periodisasi Pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan sinergi antara kebijakan, historiografi, dan praktik pengajaran untuk menghasilkan narasi yang lebih holistik, relevan, dan akurat secara historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrisari, D. (2019). Membaca Ulang Teks Al-Quran Dalam Perspektif Feminisme Serta Pengaruhnya Terhadap Akses Keadilan Sosial Di Indonesia. *Jurisprudensi Jurnal Ilmu Syariah Perundang-Undangan Ekonomi Islam*, 11(2), 121–145. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v11i2.1193>
- Arivia, G. (2016). Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20 Years Reflection of Activism Inside and Outside of Classroom). *Jurnal Perempuan*, 21(3), 231–239. <https://doi.org/10.34309/jp.v21i3.129>
- Gerung, R. (2016). Feminist Pedagogy: A Political Position. *Jurnal Perempuan*, 21(3), 265–271. <https://doi.org/10.34309/jp.v21i3.132>
- Musthafa, A. K. (2021). Studi Kritis Atas Narasi Sejarah Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Dalam Historiografi Islam. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8253>
- Naredi, H. (2019). PSPB Dan Dekonstruksi Sejarah Indonesia Pada Masa Orde Baru. *Historia Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.20731>
- Nugraha, M. S., Dienaputra, R. D., & Mulyadi, R. M. (2023). Analisis Historis Ruang Budaya Saleh Danasasmita, 1973-1986. *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah Dan Pendidikan*, 7(2), 245–258. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.21199>
- Putra, J. S. (2021). Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Studi Kajian Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara). *Tarikhuna Journal of History and History Education*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i2.3079>
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita Historical Studies Journal*, 26(1), 106. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>
- Wibowo, B. A., & Djono, D. (2024). The Multidimensional Paradigm of Indonesian Historiography

and Its Teaching Efforts in the Context of History Learning in Indonesia. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 358–367.
<https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3363>

Wijaya, H. Y. (2016). Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection. *Jurnal Perempuan*, 21(3), 241–250. <https://doi.org/10.34309/jp.v21i3.130>